

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH SALAT DUHA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

¹Muhammad Hafizh Rasyid Al Anshori, ²Palah, ³Ai Siti Nurmiati, ⁴Komarudin

^{1,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Kharisma Cicurug Sukabumi-Indonesia

²Universitas Djuanda Bogor Jawa Barat Indonesia

*Corresponding E-mail: mhrasyidalanshori@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i2.85>

Diterima: 27-03-2025 | Direvisi: 26-06-2025 | Diterbitkan: 31-10-2025

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies used by Islamic Education teachers to increase awareness of the duha prayer among high school students. The background of this study is the low awareness of some students in performing the duha prayer regularly. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation at SMA Plus Kembangkuning Ciambar, Sukabumi. The results show that teachers' strategies are carried out through worship habits, collaborative religious activities, and continuous evaluation. Teachers collaborate with the school in forming a spiritual culture through congregational duha prayer and student religious lectures. Evaluations were conducted periodically by monitoring student attendance, involvement, and attitude changes. These strategies proved effective in increasing worship awareness and shaping students' religious character. The conclusion of this study shows that Islamic Religious Education teacher strategies designed collaboratively and contextually can be a model for strengthening character education based on Islamic spiritual values.

Keywords: Awareness of worship, Character, Duha prayer, Teacher strategy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat duha pada siswa Sekolah Menengah Atas. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam melaksanakan salat duha secara rutin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMA Plus Kembangkuning Ciambar, Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dilakukan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan religius kolaboratif, dan evaluasi berkelanjutan. Guru bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membentuk budaya spiritual melalui salat duha berjamaah dan kultum siswa. Evaluasi dilakukan secara periodik dengan memantau kehadiran, keterlibatan, dan perubahan sikap siswa. Strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran beribadah serta membentuk karakter religius siswa. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam yang dirancang secara kolaboratif dan kontekstual dapat menjadi model penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual Islam.

Kata Kunci: Karakter, Kesadaran beribadah, Salat duha, Strategi guru.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan utama membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang begitu cepat, pendidikan agama memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan intelektual dan moral peserta didik. Guru PAI menjadi figur sentral dalam menanamkan nilai-nilai religius, termasuk kesadaran beribadah yang harus diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari siswa. Salah satu bentuk ibadah yang dapat dijadikan sarana pembinaan spiritual di sekolah adalah salat duha, yaitu ibadah sunnah yang memiliki nilai spiritual dan pedagogis tinggi karena mengajarkan disiplin, kesabaran, serta rasa syukur kepada Allah SWT.

Namun, dalam kenyataannya, pelaksanaan salat duha di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) belum optimal. Banyak siswa yang belum memahami makna dan keutamaan salat duha secara mendalam, sehingga belum tumbuh kesadaran untuk melaksanakannya secara konsisten. Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa sekolah, termasuk SMA Plus Kembangkuning Ciambar Sukabumi, ditemukan bahwa sebagian siswa melaksanakan salat duha hanya karena dorongan dari guru atau aturan sekolah, bukan atas dasar kesadaran pribadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual melalui pembelajaran PAI masih memerlukan strategi yang lebih kreatif, kontekstual, dan menyenangkan agar nilai-nilai ibadah benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

Guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan (Arbi & Amrullah, 2024), tetapi juga membentuk perilaku religius siswa (Marwiji, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, strategi guru harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Hamalik (2019), strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi yang mampu menumbuhkan pengalaman belajar bermakna sehingga siswa dapat menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Dalam pembinaan ibadah, guru tidak cukup hanya memberikan ceramah atau penjelasan normatif, tetapi perlu menghadirkan pengalaman langsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi spiritual (Sumarto & Nahar, 2024).

Kesadaran beribadah, dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, tidak muncul secara instan. Ia terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan pendidikan nilai, penguatan motivasi, dan pembiasaan yang berulang. Menurut Syah (2020), kesadaran religius siswa dapat tumbuh apabila ada dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, figur guru yang inspiratif, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Dengan demikian, guru PAI perlu merancang strategi yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif melalui kegiatan nyata seperti salat duha berjamaah, kultum, atau mentoring spiritual.

Strategi pembelajaran dalam konteks PAI tidak hanya berfungsi sebagai metode teknis, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter. Sebagaimana dikemukakan oleh Uno (2022), strategi guru mencakup perencanaan sistematis yang melibatkan pengorganisasian kegiatan belajar, penggunaan metode, media, serta evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah, strategi guru dapat berupa pendekatan pembiasaan, keteladanan, penguatan nilai (*value reinforcement*), serta pemberian motivasi dan penghargaan (Shodiq & Kuswanto, 2024). Strategi ini akan lebih efektif apabila diterapkan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, wali kelas, dan teman sebaya.

Penerapan strategi guru PAI yang efektif akan berdampak pada pembentukan karakter religius siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (2012), pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan kebiasaan baik

melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan moral. Dalam konteks Islam, karakter religius mencakup ketaatan beribadah, kesalehan sosial, dan pengendalian diri (Fadilah dkk., 2021). Dengan demikian, pembiasaan salat duha di sekolah bukan hanya aktivitas ritual, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter berbasis spiritual yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan ketulusan.

Kegiatan salat duha yang dilaksanakan secara rutin di sekolah dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan kesadaran beribadah apabila disertai dengan strategi yang terencana (Tang, 2025). Guru PAI dapat menggunakan pendekatan persuasif dan partisipatif agar siswa merasakan pengalaman religius yang menyenangkan. Menurut Suryosubroto (2019), pendekatan partisipatif dalam pendidikan agama dapat memperkuat keterlibatan emosional siswa sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan. Dalam pelaksanaan salat duha, misalnya, guru dapat mengintegrasikan kegiatan refleksi spiritual atau motivasi singkat sebelum ibadah dimulai untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa ikhlas siswa dalam beribadah (Dahlianty Siregar & Masudi, 2025).

Selain pembiasaan dan motivasi, evaluasi juga menjadi bagian penting dalam strategi guru. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai aspek kognitif siswa, tetapi juga untuk memantau perkembangan sikap dan perilaku religius mereka (Akbar dkk., 2024). Menurut Majid (2017), evaluasi pendidikan agama harus mencakup tiga ranah, yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi terhadap pelaksanaan salat duha dilakukan melalui pemantauan kehadiran, keterlibatan siswa, dan perubahan sikap terhadap ibadah. Evaluasi semacam ini dapat membantu guru menilai efektivitas strategi yang diterapkan dan melakukan perbaikan berkelanjutan.

Penelitian ini menjadi penting karena berupaya mendeskripsikan secara empiris bagaimana guru Pendidikan Agama Islam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat duha pada siswa SMA. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas tentang pembinaan religiusitas siswa secara umum, namun kajian yang secara khusus menyoroti strategi pembinaan ibadah sunnah seperti salat duha masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis spiritual, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan inspiratif.

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memperkuat gagasan bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu keislaman, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang berkelanjutan. Kesadaran beribadah yang tumbuh dari hati akan melahirkan perilaku religius yang konsisten, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terbentuknya generasi berakhlak mulia dan berkarakter Islami. Dengan demikian, strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat duha menjadi salah satu langkah konkret dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah menengah atas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat duha pada siswa kelas 10 di SMA Plus Kembangkuning. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Dengan melalui penyelidikan, peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan yang mungkin tidak diharapkan dan diduga sebelumnya selain itu dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dari Maret hingga April 2024, dengan kehadiran peneliti secara langsung sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru PAI yang terlibat dalam pembinaan ibadah salat duha, dengan informan pendukung meliputi siswa kelas 10 dan kepala sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan relevansi mereka terhadap fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan salat duha, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen seperti jadwal pembiasaan ibadah dan catatan kehadiran siswa (Moleong, 2018).

Instrumen penelitian berupa panduan observasi dan wawancara disusun dan divalidasi. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, pengecekan anggota (*member check*), serta diskusi dengan teman sejawat (Miles dkk., 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SMA Plus Kembangkuning Ciambar merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang berkomitmen pada penguatan karakter dan nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajarannya. Sekolah ini berada di bawah naungan yayasan pendidikan Islam yang menempatkan aspek spiritualitas sebagai inti dari pembinaan peserta didik. Setiap pagi, kegiatan pembiasaan religius dilaksanakan, seperti tadarus Al-Qur'an, salat duha, dan kultum singkat oleh siswa. Program tersebut menjadi bagian integral dari visi sekolah untuk mencetak generasi berilmu, berakhlak, dan berkarakter Islami.

Dalam konteks penelitian ini, fokus utama diarahkan pada kegiatan salat duha berjamaah yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan program penguatan pendidikan karakter berbasis spiritual. Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa tidak semua siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan salat duha, sehingga diperlukan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran beribadah di kalangan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategi dilakukan secara sistematis dan kolaboratif oleh guru PAI dengan melibatkan kepala sekolah dan tim kesiswaan. Guru PAI menyusun program pembiasaan ibadah sebagai bagian dari kurikulum non-akademik yang terintegrasi dengan visi sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, perencanaan tersebut mencakup:

1. Identifikasi masalah dan kebutuhan siswa. Guru melakukan analisis awal mengenai rendahnya motivasi siswa dalam menjalankan ibadah duha. Sebagian siswa menganggap kegiatan tersebut hanya rutinitas tanpa makna spiritual yang mendalam.
2. Penetapan tujuan strategis. Tujuan utama strategi adalah menumbuhkan kesadaran ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan kewajiban administratif sekolah.
3. Penyusunan program dan jadwal kegiatan. Guru PAI merancang jadwal pelaksanaan salat duha setiap hari dengan pembagian tugas piket siswa dan pengawasan bergilir antar guru.
4. Integrasi dengan kegiatan pembelajaran. Guru menyisipkan materi keutamaan salat duha dan nilai-nilai keikhlasan dalam kegiatan belajar mengajar agar terjadi kesinambungan antara teori dan praktik ibadah.

Perencanaan juga mempertimbangkan prinsip partisipatif, yaitu melibatkan siswa dalam penyusunan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Pelaksanaan strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat duha dilakukan melalui beberapa pendekatan utama:

1. Pendekatan Pembiasaan. Guru PAI menanamkan kesadaran beribadah melalui program pembiasaan rutin. Setiap pagi sebelum kegiatan belajar, seluruh siswa diarahkan menuju musala sekolah untuk melaksanakan salat duha berjamaah. Guru bertugas mengawasi pelaksanaan ibadah, memberikan contoh, dan memastikan keterlibatan semua siswa. Melalui observasi, terlihat bahwa guru tidak hanya memberi perintah, tetapi juga menjadi teladan langsung dalam pelaksanaan ibadah. Kehadiran guru di barisan salat memberi pengaruh signifikan terhadap motivasi siswa. Siswa mengaku lebih bersemangat ketika melihat guru mereka ikut serta dalam kegiatan tersebut.
2. Pendekatan Keteladanan. Keteladanan merupakan strategi paling dominan dalam membangun kesadaran beribadah. Guru PAI mencontohkan sikap disiplin, khusyuk, dan konsistensi dalam melaksanakan ibadah duha. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa kehadiran guru yang istiqamah dalam salat duha membuat mereka merasa malu jika tidak ikut berpartisipasi. Keteladanan ini juga diperkuat oleh kepala sekolah yang ikut menghadiri beberapa kali kegiatan duha berjamaah. Sinergi antara pimpinan dan guru dalam memberikan contoh konkret memberikan dampak psikologis positif bagi siswa.
3. Pendekatan Kolaboratif. Guru PAI tidak bekerja sendiri, melainkan berkolaborasi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru mata pelajaran lain. Dalam beberapa kegiatan, guru non-PAI turut membantu mengawasi atau mengingatkan siswa untuk hadir tepat waktu di musala. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya budaya religius. Selain itu, guru PAI membentuk tim religius siswa yang bertugas mengoordinasikan kegiatan salat duha, seperti mengatur barisan, mengumandangkan iqamah, dan memimpin kultum singkat setelah salat. Keterlibatan siswa dalam manajemen kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan spiritual.

Guru PAI juga menggunakan pendekatan motivatif dengan memberikan nasihat singkat (*mau'izhah*) setelah salat duha. Dalam pesan tersebut, guru mengaitkan ibadah dengan kehidupan nyata, misalnya pentingnya memulai hari dengan doa dan ibadah agar aktivitas belajar diberkahi Allah Swt.. Selain itu, guru menggunakan metode cerita inspiratif tentang keutamaan salat duha berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw., yang menjanjikan pahala besar bagi orang yang istiqamah melaksanakannya.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru juga memasukkan materi spiritual terkait ibadah duha. Misalnya, ketika membahas tema syukur, guru mencontohkan bahwa salah satu bentuk syukur atas nikmat kesehatan adalah dengan melaksanakan salat duha. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif dan reflektif.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan oleh guru PAI dan kepala sekolah untuk mengukur efektivitas strategi. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, terdapat tiga bentuk evaluasi yang diterapkan: Evaluasi kehadiran dan partisipasi. Guru mencatat kehadiran siswa setiap kali pelaksanaan salat duha melalui daftar absensi. Data tersebut dianalisis untuk melihat perkembangan keaktifan siswa dari minggu ke minggu.

Evaluasi sikap dan perilaku religius. Guru melakukan observasi terhadap perubahan perilaku siswa, seperti kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab. Beberapa siswa

menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan datang ke sekolah dan semangat mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Kemudian evaluasi reflektif melalui wawancara dan diskusi kelas. Guru melakukan diskusi bersama siswa untuk mengetahui kesan mereka terhadap kegiatan salat duha. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan ini membantu menenangkan pikiran dan meningkatkan semangat belajar. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan terhadap kesadaran beribadah. Sebelum program dijalankan, hanya sekitar 40% siswa yang secara rutin melaksanakan salat duha. Setelah program berjalan selama dua bulan, tingkat kehadiran meningkat hingga 85%.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi guru PAI memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kesadaran beribadah siswa. Dampak tersebut terlihat dalam beberapa aspek berikut:

1. Aspek Spiritual. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang makna ibadah duha. Sebelumnya, banyak siswa yang melaksanakan salat duha karena kewajiban, namun setelah pembiasaan berjalan, mereka melakukannya dengan kesadaran dan keikhlasan. Seorang siswa mengatakan bahwa salat duha membuat dirinya lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi pelajaran.
2. Aspek Karakter dan Disiplin. Pembiasaan salat duha berdampak pada pembentukan karakter religius siswa. Mereka menjadi lebih disiplin dalam waktu, menghormati guru, dan saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, keikhlasan, dan kedisiplinan tumbuh secara alami melalui proses pembiasaan ibadah tersebut.
3. Aspek Sosial dan Kebersamaan. Kegiatan salat duha berjamaah memperkuat rasa kebersamaan antar siswa. Hubungan sosial yang harmonis terbentuk melalui interaksi spiritual bersama. Guru juga mencatat bahwa siswa menjadi lebih mudah diarahkan, tidak mudah konflik, dan saling mendukung dalam kegiatan positif.
4. Aspek Akademik dan Motivasi Belajar. Meskipun penelitian ini berfokus pada aspek spiritual, guru PAI mengamati bahwa peningkatan kesadaran beribadah turut berdampak pada semangat belajar. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan konsentrasi dan motivasi setelah membiasakan diri dengan kegiatan duha pagi hari.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori pendidikan Islam bahwa pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode efektif dalam membentuk kesadaran beragama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2019) yang menyatakan bahwa perilaku religius dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang konsisten dan berbasis pengalaman langsung. Pendekatan guru PAI yang menggabungkan keteladanan, kolaborasi, dan motivasi religius terbukti efektif dalam membentuk kesadaran spiritual siswa. Strategi tersebut sejalan dengan gagasan Lickona (2012) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moral dan spiritual.

Selain itu, temuan penelitian ini memperkuat hasil studi Suryana dan Nurhasanah (2021) yang menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan religius di sekolah mampu meningkatkan kesadaran ibadah dan membentuk budaya religius kolektif. Secara konseptual, strategi guru PAI di SMA Plus Kembangkuning menunjukkan implementasi nyata dari teori *Living Values Education*, yakni pembentukan nilai-nilai universal melalui pengalaman spiritual dan refleksi diri. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual (*murabbi*).

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat duha pada siswa SMA Plus Kembangkuning dilaksanakan melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang kolaboratif, dan evaluasi yang berkelanjutan.

Pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan motivatif terbukti efektif menumbuhkan kesadaran spiritual dan karakter religius siswa.

Program ini tidak hanya berdampak pada perilaku ibadah, tetapi juga pada pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan antar siswa. Guru PAI berperan sentral sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai keagamaan yang hidup di lingkungan sekolah. Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi serupa dapat diterapkan di sekolah lain sebagai model penguatan pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai pembimbing moral dan agen pembentukan kesadaran religius di sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis dalam membentuk kesadaran beribadah salat duha melalui kombinasi strategi pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan kolaborasi. Strategi ini selaras dengan konsep pendidikan Islam berbasis keteladanan (*uswah hasanah*) sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali (dalam Nata, 2016), bahwa pendidikan akhlak yang efektif bukan hanya melalui transfer ilmu, tetapi melalui penanaman nilai melalui perilaku nyata guru.

Dalam konteks SMA Plus Kembangkuning, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi kognitif, tetapi juga sebagai murabbi, yaitu pendidik yang membimbing aspek spiritual dan moral siswa. Dengan hadir secara konsisten dalam kegiatan salat duha, guru memperlihatkan bentuk pembelajaran yang hidup (*living learning*), di mana siswa belajar langsung melalui pengalaman dan pengamatan terhadap teladan nyata.

Pendekatan ini memperkuat teori Bandura (Boiliu, 2022) tentang *Social Learning Theory*, yang menjelaskan bahwa perilaku manusia sebagian besar dipelajari melalui observasi dan peniruan terhadap model. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai model perilaku religius yang diamati dan ditiru oleh siswa. Ketika guru menunjukkan kesungguhan dan konsistensi dalam melaksanakan salat duha, siswa cenderung terdorong untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran beribadah tidak dapat dibentuk hanya melalui ceramah atau instruksi formal, tetapi harus ditanamkan melalui keteladanan yang konkret dan pembiasaan yang sistematis.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa pembiasaan salat duha berjamaah secara rutin mampu meningkatkan kesadaran beribadah sekaligus membentuk karakter religius siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Muslich, 2018) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak akan efektif jika tidak dibangun melalui kebiasaan dan pengalaman langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pembiasaan (*habituation*) dalam kegiatan religius di sekolah memiliki efek internalisasi nilai. Melalui rutinitas, siswa tidak hanya menjalankan ibadah karena perintah, tetapi lama-kelamaan melakukannya dengan kesadaran spiritual. Fadilah dkk. (2021) juga menekankan bahwa karakter religius dalam pendidikan Islam terbentuk melalui proses berulang yang mengintegrasikan unsur pengetahuan, perasaan, dan tindakan secara simultan.

Dalam konteks ini, strategi pembiasaan yang diterapkan guru PAI dapat dikategorikan sebagai bagian dari *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), yaitu proses pendidikan yang tidak tertulis tetapi berdampak besar terhadap perkembangan moral peserta didik. Kegiatan salat duha, tadarus, dan kultum bukan hanya kegiatan tambahan, melainkan media pembentukan nilai yang mendalam. Kebiasaan yang dibangun secara konsisten juga sejalan dengan prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), di mana pengulangan ibadah menjadi sarana membentuk kepekaan spiritual dan menguatkan kontrol diri siswa. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Ankabut [29]: 45, "*Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.*" Ayat ini menjadi

landasan teologis bahwa salat, termasuk duha, memiliki fungsi moral dan karakterologis dalam kehidupan seorang muslim.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa keberhasilan strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah tidak terlepas dari kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan siswa. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya budaya religius.

Menurut (Suryana & Nurhasanah, 2021), keberhasilan pembiasaan religius di sekolah sangat bergantung pada budaya organisasi yang mendukung nilai-nilai spiritual. Kemudian menurut Kartika & Arifudin (2021) jika semua unsur sekolah berpartisipasi aktif, kegiatan keagamaan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban, tetapi menjadi gaya hidup sekolah (*school culture*).

Keteladanan dari guru dan pimpinan sekolah juga memperkuat konsep *learning by example*, di mana nilai religius tidak hanya diajarkan tetapi diteladankan. Hamalik (2019) menyebutkan bahwa efektivitas pendidikan karakter akan tercapai apabila guru menjadi sosok panutan yang mampu merefleksikan nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam kasus SMA Plus Kembangkuning, keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan duha berjamaah menjadi simbol kuat bahwa ibadah adalah bagian dari sistem nilai institusi. Kehadiran kepala sekolah bersama siswa dan guru menegaskan prinsip egaliter dalam Islam—tidak ada hierarki dalam beribadah kepada Allah. Menurut Syahfitri dkk. (2024) Hal ini memperkuat ikatan emosional antara siswa dan guru serta menumbuhkan rasa kebersamaan spiritual yang menjadi dasar tumbuhnya kesadaran ibadah yang berkelanjutan.

Pendekatan motivatif yang diterapkan guru PAI, seperti memberikan nasihat setelah salat duha dan menyampaikan kisah inspiratif, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Hal ini sejalan dengan teori *Self-Determination* dari Ryan & Deci (2017) yang menjelaskan bahwa motivasi yang muncul dari kesadaran dan makna internal lebih tahan lama dibandingkan motivasi eksternal yang berbasis paksaan atau hukuman.

Guru PAI dalam penelitian ini berperan sebagai motivator spiritual yang membangkitkan makna religius di balik ritual ibadah. Ceramah singkat tentang keutamaan salat duha membantu siswa memahami hubungan antara ibadah dan keberkahan dalam aktivitas harian. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui “apa” dan “bagaimana” melaksanakan ibadah, tetapi juga “mengapa” ibadah itu penting bagi kehidupan mereka.

Pendekatan ini juga memperkuat teori Uno (2018) yang menegaskan bahwa proses belajar akan efektif apabila guru mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Kemudian juga menurut Mujamil & Suryadi (2023) Ketika guru mengaitkan ibadah duha dengan motivasi belajar dan pengembangan diri, nilai religius menjadi relevan dan kontekstual dalam kehidupan siswa.

Evaluasi merupakan aspek penting dalam pelaksanaan strategi pendidikan keagamaan. Dalam penelitian ini, guru PAI melakukan evaluasi berkelanjutan melalui observasi, absensi, dan refleksi siswa. Pendekatan evaluasi semacam ini memperkuat teori Suryosubroto (2019) bahwa penilaian pendidikan karakter harus menilai aspek afektif dan perilaku, bukan hanya pengetahuan kognitif.

Evaluasi kehadiran siswa pada kegiatan salat duha bukan semata untuk mencatat partisipasi, tetapi juga menjadi alat untuk memantau perubahan perilaku spiritual. Dalam hal ini, evaluasi berfungsi sebagai *feedback loop* yang memungkinkan guru memperbaiki pendekatan dan menyesuaikan strategi sesuai perkembangan siswa. Peningkatan kehadiran siswa dari 40% menjadi 85% setelah dua bulan pelaksanaan merupakan indikator keberhasilan strategi pembiasaan. Namun yang lebih penting adalah munculnya perubahan kesadaran internal, di mana siswa mulai melaksanakan salat duha tanpa pengawasan ketat.

Hal ini menunjukkan adanya transformasi dari *motivasi eksternal* menuju *motivasi intrinsik*, sebagaimana diuraikan oleh Lickona (2012) dalam kerangka *character education*.

Menurut Huda (2021) Strategi guru PAI yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan paradigma pendidikan karakter Islami. Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan pada integrasi tiga dimensi: akidah, ibadah, dan akhlak. Majid (2017) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam harus diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utuh (*syakhsiyyah mutakamilah*), bukan hanya transfer ilmu agama.

Dalam konteks ini, Menurut Hilmianti & Saputra (2020) bahwa pelaksanaan salat duha berjamaah merupakan media pembelajaran karakter yang konkret. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar tentang kedisiplinan waktu, tanggung jawab, keikhlasan, serta kerja sama. Nilai-nilai tersebut merupakan inti dari pendidikan karakter sebagaimana dirumuskan oleh Lickona (2012) —yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Guru PAI di SMA Plus Kembangkuning berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan sehari-hari, menjadikan kegiatan ibadah sebagai wahana pembentukan moral. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran beribadah, tetapi juga memperkuat fondasi karakter Islami yang akan berdampak pada perilaku sosial dan akademik siswa.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Rasyid (2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan salat duha berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius siswa di sekolah menengah Islam. Rasyid menegaskan bahwa salat duha tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga membangun kepribadian spiritual yang berorientasi pada nilai-nilai keikhlasan dan kedisiplinan.

Penelitian ini juga memperluas hasil studi tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan ibadah sangat dipengaruhi oleh strategi guru yang holistik—tidak hanya berbasis instruksi, tetapi melibatkan aspek keteladanan, motivasi, dan evaluasi. Selain itu, penelitian ini mendukung gagasan Marwiji dkk (2023) yang menekankan bahwa pembentukan karakter religius harus bersifat integratif antara sekolah, guru, dan lingkungan sosial. SMA Plus Kembangkuning telah membuktikan bahwa budaya religius yang kuat hanya dapat tercapai jika semua unsur sekolah bersinergi dalam satu visi spiritual.

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Pertama, strategi guru PAI dalam membangun kesadaran beribadah perlu dipahami sebagai bagian dari sistem pembinaan karakter siswa yang berkelanjutan. Pembelajaran agama tidak cukup dilakukan di ruang kelas, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sekolah. Kedua, penting bagi sekolah untuk menginstitusionalisasikan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari budaya sekolah (*school-based religiosity*). Pembiasaan seperti salat duha, tadarus, dan kultum harus dirancang bukan sekadar rutinitas administratif, tetapi sebagai sarana pembentukan makna spiritual dan moral.

Ketiga, penelitian ini menegaskan perlunya pelatihan bagi guru PAI agar memiliki kompetensi pedagogik, spiritual, dan sosial yang seimbang. Guru PAI harus mampu menjadi *role model* sekaligus fasilitator refleksi spiritual bagi siswa. Keempat, dari perspektif teoritis, hasil penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan memperlihatkan implementasi nyata teori *living value education* dalam konteks sekolah menengah. Pembentukan kesadaran beribadah melalui strategi kolaboratif membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara efektif melalui praktik sosial yang berulang dan bermakna.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat duha bukan hanya kegiatan seremonial,

melainkan bentuk nyata dari implementasi pendidikan Islam berbasis nilai. Pembiasaan, keteladanan, kolaborasi, dan motivasi menjadi empat pilar utama strategi yang saling melengkapi. Keberhasilan strategi tersebut bergantung pada:

1. Peran guru sebagai teladan spiritual.
2. Keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.
3. Evaluasi yang berkelanjutan dan reflektif.
4. Pemaknaan ibadah sebagai sarana pembentukan karakter, bukan kewajiban semata.

Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan Islam di sekolah dapat berfungsi optimal ketika diarahkan pada pembentukan kesadaran religius yang autentik—yaitu kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa melalui pengalaman spiritual yang menyentuh hati dan perilaku. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa guru PAI adalah ujung tombak penggerak nilai-nilai spiritual dan moral di sekolah. Mereka bukan sekadar penyampai materi agama, tetapi agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai ilahiah dalam konteks kehidupan modern peserta didik.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Plus Kembangkuning Ciambar Sukabumi dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat duha pada siswa kelas 10 dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai ibadah dalam kegiatan harian siswa. Strategi yang diterapkan meliputi integrasi kegiatan ibadah dalam rutinitas sekolah, pemberian motivasi melalui keteladanan langsung, dan penguatan kerja sama antara guru, kepala sekolah, serta wali kelas. Pendekatan ini mampu menumbuhkan kesadaran siswa bahwa salat duha bukan sekadar kewajiban tambahan, melainkan kebutuhan spiritual yang memperkuat keimanan dan karakter disiplin.

Implementasi strategi tersebut memberikan dampak positif yang signifikan, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang melaksanakan salat duha secara rutin, munculnya perubahan sikap religius, serta terbentuknya budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Evaluasi berkelanjutan dan pemantauan partisipasi siswa juga memperkuat efektivitas strategi. Hasil ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran beribadah yang berkelanjutan melalui pendekatan edukatif dan humanistik.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar sekolah memberikan dukungan lebih besar terhadap program pembiasaan ibadah, seperti penyediaan sarana ibadah yang memadai, integrasi kegiatan spiritual dalam kurikulum, dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi spiritual pedagogis. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan variasi jenjang pendidikan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi guru PAI dalam pembinaan ibadah. Pendekatan kolaboratif yang diterapkan di SMA Plus Kembangkuning dapat dijadikan model praktik baik bagi lembaga pendidikan lain yang berupaya memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

5. DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A., Mas'adah, M., Wahyudi, A. R. E. P., Rahmatika, N. U., Ainin, A., & Nugraha, M. T. (2024). Penerapan Evaluasi Portofolio dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Sukadana. *Journal of Education Research*, 5(4), 5567–5575. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1832>

- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.191-206>
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133–143. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>
- Dahlianty Siregar, N., & Masudi, M. (2025). *Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Praktik Sholat Duha dan Zuhur di Smp Negeri 7 Rejang Lebong*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumurudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrabana Media.
- Hamalik, O. (2019). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hilmiati, H., & Saputra, F. (2020). Penanaman nilai-nilai religius melalui pembiasaan shalat duha dan shalat dhuhur berjamaah di MI Raudlatushshibyan Nw Belencong. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 12(1), 70–87. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i1.2506>
- Huda, M. (2021). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam di SMA Islam. *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1), 139–160.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 221–232.
- Lickona, T. (2012a). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2012b). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Majid, A. (2017). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Marwiji, M. H. (2018). *Pengembangan pembelajaran PAI melalui program Pembiasaan Akhlak Mulia dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi* [PhD Thesis]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Marwiji, M. H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Student Character Education Model Development in the Era Industry 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 2734–2744.
- Miles, M. B., Huberman, & A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujamil, N. M. S., & Suryadi, R. A. (2023). Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Pada Siswa Kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). <https://doi.org/Ketika%2520guru%2520mengaitkan%2520ibadah%2520duha%2520dengan%2520motivasi%2520belajar%2520dan%2520pengembangan%2520diri,%2520nilai%2520religius%2520menjadi%2520relevan%2520dan%2520kontekstual%2520dalam%2520kehidupan%2520siswa>.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nata, D. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media.
- Rasyid, A. (2020). Pengaruh kegiatan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115–128.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford publications.

- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Sumarto, H. A., & Nahar, S. (2024). Inovasi dalam penguatan pendidikan ibadah: Studi kasus di sekolah menengah atas. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 737–745. <https://doi.org/10.29210/1202424618>
- Suryana, A., & Nurhasanah, E. (2021). Strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa melalui pembiasaan religius. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–57.
- Suryosubroto, B. (2019). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.
- Syah, M. (2020). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Syahfitri, N., Nasution, N. A., & Syahada, D. (2024). Membangun Kompetensi Spiritual dan Moral Siswa Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 223–237. <https://doi.org/10.61253/w5a0qs82>
- Tang, A. (2025). Implementasi Pendidikan Fiqih Salat Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Bagi Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 453–461. <https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v4i1.282>
- Uno, H. B. (2018). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2022). *Landasan pendidikan*. Bumi Aksara.